

Penerapan Metode Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Herman¹, Syamsul Bahri²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Makassar^{1,2}

Email: hermanjamal1295@gmail.com¹
syamsulancu0410@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode dakwah dalam masyarakat multikultural Kelurahan Pampang, Makassar, dengan fokus pada tiga pendekatan utama yaitu *Bi Al-hikmah* (kebijaksanaan), *Mauizatul Hasanah* (nasehat), dan *Mujadilhum Billati Hiya Ahsan* (diskusi dengan cara terbaik). Ketiga metode tersebut dianalisis berdasarkan implementasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, serta kontribusinya dalam membangun kesadaran beragama, harmoni sosial, dan ketahanan moral komunitas. Metode *Bi Al-hikmah* menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh penghormatan terhadap keberagaman serta keterlibatan aktif pemerintah dan organisasi sosial-keagamaan. Pendekatan yang menghargai konteks budaya dan sosial masyarakat setempat menciptakan suasana damai, toleran, dan partisipatif. Selanjutnya, metode *Mauizatul Hasanah* memperlihatkan bahwa penyampaian dakwah melalui nasehat yang lembut dan edukatif memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter generasi muda. Program-program bimbingan yang berbasis nilai moral dan spiritual berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama sejak dini, baik bagi anak-anak maupun orang tua. Adapun metode *Mujadilhum Billati Hiya Ahsan* menekankan pentingnya pendekatan personal dan diskusi yang terbuka dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pendakwah dan mad'u secara individual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan antargolongan melalui musyawarah yang adil dan beradab.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Toleransi, Multikultural.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. Dengan keberagaman tersebut, Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut prinsip Multikulturalisme. Dalam konteks agama, ada enam agama yang diakui oleh Indonesia, yaitu Islam,

Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Konsep multikulturalisme ini bersumber dari nilai-nilai universal Islam yang dikenal sebagai “*Islam Rahmatan Lil Alamin*” yang artinya ajaran Islam bukan hanya rahmat bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi semua manusia dari berbagai agama, budaya, ras, dan etnis. Hal ini mengakui realitas kehidupan manusia yang multikultural dan plural, di mana masyarakat terdiri dari

Herman, Syamsul Bahri

beragam suku, etnis, budaya, dan agama yang berbeda.¹

Tingginya tingkat keberagaman yang ada di Indonesia rawan akan munculnya ketegangan, konflik dan perpecahan. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan untuk menumbuhkan kesadaran multikultural agar nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman dapat menghilangkan prasangka negatif, menciptakan dialog dan saling mengenal perbedaan yang ada sehingga dapat saling menghargai dan menghormati.

Toleransi beragama merupakan kunci utama bagi rakyat Indonesia untuk mempersatukan segala keberagaman yang ada. Toleransi berarti penerimaan secara terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dan memandangnya sebagai keunikan dan ciri khas bangsa Indonesia.

Agama sangat berperan aktif dalam menciptakan toleransi di lingkungan bermasyarakat. Islam sebagai agama yang universal dan mayoritas memiliki tanggungjawab agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan di antara umat, dalam bentuk pelaksanaan dakwah antaragama tanpa mengesampingkan toleransi beragama. Seluruh metode dakwah yang diterapkan dalam ajaran Islam telah mencerminkan tingginya nilai toleransi dalam berdakwah, tanpa ada paksaan maupun tekanan dalam berdakwah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قُدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَنْ يَكُفُّرُ بِالظَّاغُورَتْ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْأُرْوَةِ الْوُنْقِيَّ لَا نُفْصَنَّا لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعُ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam agama Islam. Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang

teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”²

Dalam kitab *Lubābut Tafsir min Ibnu Katsir* yang di *tahqiq* (teliti) oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M., disebutkan bahwa Allah menegaskan agar tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama Islam. Dalil-

Dalil dan bukti-bukti ajaran Islam sudah sangat jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu melakukan pemaksaan terhadap individu untuk memeluknya. Orang yang hatinya tertutup oleh Allah dan pendengaran serta penglihatannya terkunci, tidak akan mendapat manfaat dari paksaan atau tekanan untuk masuk Islam. Inti dari toleransi adalah kesungguhan dan keikhlasan. Ikhlas dalam menjalani agama tanpa adanya paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Quraisy Shihab menyatakan bahwa tidaklah dipaksa seseorang dalam menerima suatu kepercayaan terhadap agama, karena Allah menginginkan agar setiap individu merasakan kedamaian. Mengapa ada dipaksa, padahal jalan yang benar dan jalan yang sesat telah. Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas mana jalan yang lurus.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimengerti secara sadar bahwa Islam dengan tegas menyerukan kepada pemeluknya agar menjunjung tinggi sikap toleransi. Toleransi artinya pemberian kebebasan kepada setiap individu untuk melakukan segala hal yang menjadi hak dan kewajibannya, dengan catatan hal tersebut tidak memberikan dampak negatif kepada individu lainnya.

² Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag”, *Official Website Departemen Kementerian Agama RI*.

³ Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah ayat 256 Prespektif Ibnu Katsir”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, vol. 3 no. 2 (2019), h. 412-414.

¹ Muhammad Turhan Yani, dkk, “Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8 no. 3 (2020), h. 63.

Herman, Syamsul Bahri

Dengan kondisi masyarakat yang ragam akan suku dan agama, maka dakwah kultural harus berperan aktif mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Terkhusus di Kelurahan Pampang, Kota Makassar Kota Makassar, yang merupakan sebuah wilayah yang dipadati oleh penduduk yang memiliki keragaman budaya dan agama, masyarakat tersebut berasal dari berbagai daerah dan memilih menetap dengan membawa budayanya masing-masing. Di satu sisi keberagaman yang tercipta dari perbedaan yang ada dapat menjadi sebuah ciri khas kekayaan akan hasanah budaya dan agama, namun di sisi lainnya apabila keberagaman tersebut tidak diterima dengan baik maka akan melahirkan disharmonisasi yang rentan menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan, konflik hingga benturan.

Tabel : Rincian Jumlah Penduduk Kelurahan Pampang, Kota Makassar

Kelompok Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	6.362	6.563	12.925
Kristen Protestan	870	1125	1995
Kristen Katholik	392	255	647
Kristen Pantekosta	111	127	238
Budha	20	30	50
Hindu	15	20	35
TOTAL	7.770	8.120	15.890

Sumber Data: Pemerintah Kelurahan Pampang, Kota Makassar

Data diatas mampu memberikan Gambaran kemajemukan Masyarakat Kel. Pampang Kota Makassar. Potensi konflik besar terjadi pada Masyarakat multicultural hanya karena berawal dari salah paham dan ketersinggungan. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka dakwah multikultural sangat penting dilakukan untuk mendorong terjalannya dialog positif antar semua pihak yang terlibat di dalamnya dengan senantiasa

menyesuaikan pesan agama dengan realitas budaya setempat agar lebih relevan dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Hingga akhirnya dakwah multikultural dapat menjadi metode untuk memberikan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada, sehingga dakwah multikultural dapat membantu mencegah konflik dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Manajemen Dakwah. Sumber data penelitian ini yaitu: Pemerintah Kelurahan Pampang, Kota Makassar, Tokoh Agama, dan Masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Bi Al-hikmah* (Kebijaksanaan)

1. Toleransi keberagaman

Keberhasilan suatu dakwah dapat diliat dari seberapa besar pesan dakwah yang disampaikan oleh muballigh bisa memberikan perubahan nyata pada diri *mad'u*-nya dan bagaimana para penerima dakwah ini dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sosial beragama.⁴

Kondisi masyarakat di Kelurahan Pampang, Kota Makassar menunjukkan potret kehidupan sosial yang harmonis dalam bingkai keberagaman. Masyarakatnya sangat terbuka dan menjunjung tinggi hak setiap

⁴ Edwin Pebriyanto and Ali Hasan Siswanto, "Jurnal Penelitian Nusantara Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara : Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara" 1, no. 2 (2025): 756–61.

Herman, Syamsul Bahri

individu untuk memeluk dan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing tanpa mengalami diskriminasi. Keberagaman budaya dan agama yang hadir di tengah-tengah kehidupan warga bukan menjadi sumber konflik, melainkan dipahami sebagai kekayaan sosial yang memperkuat jalinan kebersamaan. Kesadaran kolektif untuk saling menghargai telah menjadi fondasi dalam menjaga kerukunan dan membangun lingkungan yang inklusif dan damai.

Pengakuan terhadap pluralitas ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari budaya saling menghormati yang telah mengakar dan dipelihara dari waktu ke waktu. Warga Kelurahan Pampang, Kota Makassar mampu menjalin relasi sosial yang hangat meskipun berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Kepedulian terhadap sesama, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan aktif dalam pembangunan lingkungan menjadi wujud nyata dari semangat toleransi tersebut. Nilai-nilai kebersamaan ini menjadikan masyarakat Pampang sebagai contoh dalam membangun kohesi sosial di tengah kemajemukan.

Salah satu faktor penting yang mendorong terciptanya situasi harmonis ini adalah peran strategis tokoh agama dan tokoh pemerintah setempat. Para tokoh tersebut tidak hanya hadir sebagai pemimpin formal, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Mereka mengedepankan pendekatan yang humanis, memahami konteks sosial dan budaya warga, serta membangun komunikasi yang empatik dan penuh penghargaan. Dengan cara ini, pesan-pesan moral, keagamaan, maupun sosial yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan oleh para tokoh tersebut mencerminkan prinsip dakwah multikultural dan dialog antarbudaya, yang sangat relevan dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Dakwah yang tidak bersifat mengurui, melainkan dialogis dan

kontekstual, menjadi kunci dalam membangun pemahaman bersama. Dalam konteks Kelurahan Pampang, Kota Makassar, pendekatan ini telah terbukti mampu memperkuat semangat persaudaraan lintas agama dan budaya, serta menjadi pondasi kokoh dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan toleran.

2. Kolaborasi Pemerintah dan Organisasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan.

Keterlibatan pemerintah dan kolaborasi antar organisasi sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, perizinan dan sumber daya lainnya, sementara kolaborasi antarorganisasi memperluas jangkauan dan dampak kegiatan tersebut.⁵ Sinergi antara pemerintah dan organisasi juga menciptakan kerangka kerja yang lebih kokoh dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial.⁶

Kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam perayaan keagamaan memberikan banyak manfaat nyata bagi masyarakat. Salah satunya adalah terbentuknya kerja sama lintas sektor, yang mencakup organisasi kemasyarakatan, lembaga pemerintah, dan tokoh agama. Kolaborasi ini memungkinkan penggabungan sumber daya yang lebih efektif dan efisien, sehingga pelayanan kepada masyarakat dalam momen-momen penting seperti perayaan keagamaan menjadi lebih optimal. Keterlibatan semua elemen ini juga mencerminkan bentuk penghormatan

⁵ Agus Riyadi, "Harmoni Beragama : Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>.

⁶ Zainol Huda, "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)," *Religia* 19, no. 1 (2016): 89, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.

Herman, Syamsul Bahri

terhadap keragaman agama dan budaya yang ada dalam masyarakat, sekaligus memperkuat semangat saling menghargai antarumat beragama.

Pemerintah setempat memegang peranan penting dalam menyukseskan kegiatan sosial keagamaan melalui dukungan resmi dan fasilitasi yang mereka berikan. Keterlibatan pemerintah tidak hanya menambah legitimasi kegiatan tersebut, tetapi juga membuka ruang sinergi antarwarga dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Dalam kolaborasi ini, setiap pihak membawa kapasitas dan keahliannya masing-masing, yang jika disatukan akan mempercepat pencapaian tujuan bersama. Semangat gotong royong dan keterbukaan menjadi landasan utama terciptanya harmoni dalam menjalankan program sosial dan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain aspek kolaborasi, koordinasi yang baik dengan pihak-pihak berwenang menjadi faktor krusial untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan. Proses ini mencakup perencanaan yang matang, pengaturan teknis, serta pengawasan agar setiap acara dapat berjalan secara aman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upaya ini juga dimaksudkan untuk mencegah potensi gangguan sosial maupun isu keamanan yang bisa muncul jika tidak dikelola dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang intensif antarstakeholder, kegiatan sosial keagamaan tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga momentum untuk mempererat tali persaudaraan dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat.

Metode *Mauizatul Hasanah* (Nasehat)

a. Nasehat

Mauizatul Hasanah merupakan metode dakwah yang mengutamakan tutur kata yang lembut, perkataan yang memberikan pemahaman dan berisi ajakan kepada semua orang untuk merenungkan dan memperbaiki diri mereka sendiri.⁷ metode ini bermaksud

untuk menumbuhkan hubungan yang baik antara dai dan *mad'u*-nya, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang positif dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Keberhasilan pelaksanaan berbagai program pemerintah dalam masyarakat selama ini telah mulai menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai sosial dan keagamaan. Meski demikian, tantangan terbesar seringkali datang dari kalangan remaja yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, mereka cenderung mencari jati diri dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap segala bentuk nasihat atau arahan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik mereka, tidak bisa lagi dilakukan dengan cara yang otoritatif atau memaksa.

Dalam menyampaikan nasihat atau bimbingan kepada remaja, dibutuhkan kebijaksanaan dan empati yang tinggi. Komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang halus, tidak menggurui, dan menghormati keberadaan mereka sebagai individu yang sedang bertumbuh. Penggunaan contoh konkret dari kehidupan nyata akan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan teori atau ancaman. Remaja lebih mudah tergerak oleh keteladanan dan pendekatan emosional yang membangun kepercayaan, ketimbang tekanan yang justru bisa memicu perlawanan atau pembangkangan. Oleh sebab itu, pendekatan yang persuasif dan dialogis lebih mampu membuka hati serta pemahaman mereka.

Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 144–69,
file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf.

⁸ Vivi Kamelia, "Metode Dakwah Mauidzatil Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Desa Keagungan Ratu Kabupaten Tulang Bawang Barat," *Skripsi*, 2019, 17–20.

⁷ Shihabuddin Najih, "Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-

Herman, Syamsul Bahri

Melalui metode bimbingan yang tepat, program-program pembinaan yang dijalankan terbukti mampu memberikan pengaruh positif, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Kesadaran akan pentingnya menjauhi perilaku negatif serta memilih jalan hidup yang lebih bermakna mulai tumbuh di kalangan remaja. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan pembinaan moral merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan harmonis. Keberhasilan ini sekaligus menjadi cerminan bahwa kerja keras semua pihak dalam menjalankan program-program tersebut telah memberi kontribusi nyata dalam menciptakan perubahan sosial yang konstruktif.

b. Bimbingan dan pengajaran

Hasil penerapan *metode Mauizatul Hasanah* dalam bimbingan dan pengajaran, tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membangun kesadaran moral yang kuat pada masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada membangun hubungan yang positif dan bermakna antara pendidik/pembimbing dengan masyarakat yang dibimbing, serta membantu ilmu pengetahuan mereka tumbuh dan berkembang secara terus-menerus.⁹

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat bersama tokoh-tokoh agama dalam mensosialisasikan pentingnya pendidikan dan pemahaman agama telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif, mereka berhasil menyentuh berbagai lapisan masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Kegiatan seperti majelis taklim, pelatihan keagamaan, dan program bimbingan rohani menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat luas.

⁹ M. Ramdhani, "Metode Dakwah Masyarakat Multikultur," *Jurnal JMDIK (Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (2024): 1–245.

Kesadaran para orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka pun mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak dari mereka tidak hanya mendorong anak-anaknya untuk giat menimba ilmu, tetapi juga turut aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang sebelumnya mungkin jarang diikuti. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang lebih terbuka dan progresif, di mana pendidikan agama tidak lagi dianggap hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai kebutuhan mendasar untuk membentuk karakter dan akhlak mulia dalam keluarga.

Dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan agama, inisiatif pemerintah setempat menjadi semakin relevan dan tepat sasaran. Program-program yang dirancang untuk memperkuat pemahaman keislaman tidak hanya menyasar anak-anak dan remaja, tetapi juga memberikan ruang bagi para orang tua untuk belajar dan memperdalam ajaran Islam. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif di Kelurahan Pampang, Kota Makassar dalam membentuk keluarga yang religius, harmonis, dan berpengetahuan. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah ini menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi yang berakhlaq, berilmu, dan memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Metode Mujadilhum Billati Hiya Ahsan

a. Pendekatan personal

Pendekatan personal merupakan salah satu langkah penting untuk membangun hubungan yang kuat dan memperdalam pemahaman antara pendakwah serta individu yang didakwahi.¹⁰ Pendakwah terlebih dahulu harus berusaha untuk memahami individu secara pribadi, termasuk latar

¹⁰ Wahyu Budiantoro and Khafidhoh Dwi Saputri, "Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>.

Herman, Syamsul Bahri

belakang, prespektif individu terhadap agama dan kehidupan tanpa menghakimi ataupun merendahkan.¹¹

Keberhasilan para muballigh dalam membangun kedekatan secara personal dengan jamaahnya menjadi salah satu kunci utama dalam efektivitas dakwah di tengah masyarakat. Kedekatan ini tidak semata-mata dibangun melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang penuh empati dan kepedulian. Para muballigh hadir bukan hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai sahabat, pendengar, dan penolong dalam berbagai situasi kehidupan jamaahnya. Kehadiran mereka yang konsisten dalam berbagai aktivitas sosial membuat keberadaan muballigh terasa nyata dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi, hubungan yang dibangun para muballigh meluas ke ranah sosial kemasyarakatan, di mana mereka mampu berbaur dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan warga. Di wilayah seperti Kelurahan Pampang, Kota Makassar yang dikenal multikultural, keberhasilan muballigh terletak pada kemampuannya untuk menghargai perbedaan suku, budaya, dan keyakinan. Mereka tidak memaksakan ajaran, tetapi mengedepankan pendekatan yang dialogis dan humanis, sehingga masyarakat merasa dihormati dan terbuka untuk berdiskusi. Dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, para muballigh mampu menciptakan suasana dakwah yang sejuk dan inklusif.

Dalam menyampaikan pesan-pesan agama, para muballigh juga menunjukkan kecakapan dalam memilih bahasa dan istilah yang sesuai dengan konteks masyarakat yang mereka hadapi. Mereka menghindari istilah yang kaku atau sulit dipahami, dan lebih memilih ungkapan yang sederhana namun

mengena, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Proses penyampaian dakwah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens ini menjadikan kegiatan dakwah lebih relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang lembut, komunikatif, dan penuh pengertian, para muballigh tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b. Pendekatan diskusi

Metode dakwah *mujadilhum billati hiya ahsan* mengacu pada pendekatan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah antar individu maupun golongan pada masyarakat di Kelurahan Pampang, Kota Makassar dengan cara yang baik.¹² Dalam hal ini, metode ini menekankan pentingnya berkomunikasi secara terbuka, adil dan beradab dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik yang muncul antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Pentingnya penggunaan argumentasi yang baik dan bermutu, serta menghormati pandangan dan kepercayaan orang lain dalam diskusi. Dengan berdiskusi mendorong terjadinya dialog yang bermanfaat, dimana semua pihak dapat saling mendengarkan, memahami, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Metode dakwah yang mengedepankan bentuk diskusi dan musyawarah mufakat memiliki peran penting dalam merespons berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan Pampang, Kota Makassar. Dalam lingkungan yang majemuk, pendekatan ini menjadi sarana efektif untuk membangun komunikasi yang sehat antara individu maupun kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Alih-alih menempuh cara-cara konfrontatif, diskusi terbuka memungkinkan

¹¹ Nawawi Nawawi, "Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (1970), <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.347>.

¹² Annisa Zahra Salsabia, Chatib Saefullah, and Rojudin Rojudin, "Penerapan Metode Mujadalah Dalam Dialog Antar Iman," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2024): 25–42, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i1.25140>.

Herman, Syamsul Bahri

setiap pihak menyampaikan pendapat dan aspirasinya dengan saling menghargai, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan secara damai dan konstruktif.

Salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini adalah penerapan metode dakwah *Mujadalah*, yakni dakwah melalui dialog yang penuh hikmah dan argumentasi yang sehat. Metode ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati dan menyampaikan pendapat dengan adab, sehingga tercipta suasana yang mendukung terjadinya saling pengertian. Di Kelurahan Pampang, Kota Makassar yang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, pendekatan ini sangat relevan. Dengan *Mujadalah*, masyarakat tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama, tetapi juga diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah secara bijak dan damai, tanpa harus mempertajam perbedaan.

Dampak positif dari penerapan metode ini sangat terasa dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi semakin kuat. Ketegangan antar kelompok dapat diminimalisir, dan suasana harmonis tetap terjaga meskipun perbedaan tetap ada. Diskusi yang dilakukan secara terbuka dan adil membuka jalan bagi masyarakat untuk menemukan solusi bersama yang mencerminkan keadilan dan kebersamaan. Dengan demikian, metode dakwah berbasis dialog seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah di wilayah multikultural seperti Kelurahan Pampang sangat bergantung pada pendekatan metode dakwah yang kontekstual, humanis, dan kolaboratif. Tiga metode utama yang digunakan yaitu *Bi Al-hikmah*, *Mauizatul Hasanah*, dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan perubahan sikap, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan membangun harmoni sosial.

Metode *Bi Al-hikmah* menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah, yang tercermin dalam penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama, serta keterlibatan aktif pemerintah dan kolaborasi antar organisasi dalam mendukung kegiatan dakwah. Pendekatan ini menciptakan ruang toleransi, penghargaan terhadap pluralisme, dan memperkuat sinergi antar elemen masyarakat.

Metode *Mauizatul Hasanah* berhasil membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda, melalui nasehat yang lembut dan pengajaran yang bersifat membangun. Dakwah tidak dilakukan secara memaksa, tetapi melalui keteladanan dan komunikasi empatik yang efektif, sehingga mampu menyentuh aspek moral dan spiritual individu secara mendalam.

Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* sangat efektif dalam masyarakat yang heterogen karena menggunakan pendekatan dialogis, personal, dan diskusi terbuka. Pendakwah membangun hubungan personal dengan mad'u, dan membuka ruang dialog yang konstruktif, adil, dan saling menghargai. Pendekatan ini mampu mengatasi konflik dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kerukunan antar kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur. Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan. Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i. Jakarta: Amzah, 2008.
- Budiantoro, Wahyu, dan Khafidhoh Dwi Saputri. "Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital." ICODEV: Indonesian Community Development Journal 2, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>.
- Huda, Zainol. "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." Religia 19, no. 1 (2016): 89. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.

Penerapan Metode Dakwah pada Masyarakat Multikultural di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Herman, Syamsul Bahri

- Kamelia, Vivi. "Metode Dakwah Maudzatil Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Desa Keagungan Ratu Kabupaten Tulang Bawang Barat." Skripsi, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag." Official Website Departemen Kementerian Agama RI.
- Muzaki, Iqbal Amar. "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Prespektif Ibnu Katsir." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 412–414.
- Najih, Shihabuddin. "Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam." *Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 144–169.
- Nawawi, Nawawi. "Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (1970). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.347>.
- Pebriyanto, Edwin, dan Ali Hasan Siswanto. "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 2 (2025): 756–761.
- Puteh Saifullah, M. Ja'far. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsi dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Aka Group cv, 2006.
- Ramdani, Fauziah, dan Zelfia. "Dakwah Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menyebarluaskan Islam." *SNIIS: Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, no. 2016 (2020): 1310–1323.
- Ramdhani, M. "Metode Dakwah Masyarakat Multikultural." *Jurnal JMDIK (Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (2024): 1–245.
- Riyadi, Agus. "Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara." *Mawa Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>.
- Salsabia, Annisa Zahra, Chatib Saefullah, dan Rojudin Rojudin. "Penerapan Metode Mujadalah Dalam Dialog Antar Iman." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2024): 25–42. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i1.25140>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suriani, Julis. "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber." *An-Nida'* 42, no. 2 (2018): 40–41.
- Yani, Muhammad Turhan, dkk. "Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 3 (2020): 63.
- Zaprulkhan. "Dakwah Multikultural." *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 160–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.703>.